

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara umum industri properti dan *real estate* merupakan dua hal yang berbeda. Definisi properti menurut SK Menteri perumahan Rakyat No. 5/KPTS/BKP4N/1995 Pasal 1 (4) adalah “tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan.” Sedangkan definisi *real estate* dalam PMDN No. 3 Tahun 1987 Pasal 1 Ayat 1 adalah badan usaha yang dibentuk badan hukum yang usahanya bergerak dalam bidang pembangunan dan pemukiman yang dilengkapi dengan fasilitas sosial, fasilitas umum, dan prasarana lingkungan yang diperlukan.”

Mengutip dari kompas.com subsektor properti dan *real estate* ini merupakan salah satu investasi jangka panjang yang sangat digemari oleh para investor. Hal tersebut dikarenakan nilai investasi pada perusahaan subsektor ini yang selalu meningkat seiring berjalannya waktu, dikarenakan harga tanah yang cenderung meningkat setiap tahun, juga karena jumlah tanah yang terbatas sedangkan permintaan selalu meningkat akibat pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia.

Baik Sri Mulyani (2019) maupun Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2016) sama-sama menyatakan bahwa sektor properti memiliki peran penting dan perkembangan industri properti akan turut berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dikarenakan sektor properti mampu menggerakkan lebih dari 175 sektor turunannya, beberapa diantaranya adalah produk industri baja, aluminium, semen, pipa, keramik, batu bata, genteng, kaca, cat, *furniture*, kayu, peralatan rumah tangga, alat kelistrikan, *home appliances*, *gypsum*, dan lain lain. Selain itu, sektor properti juga memberi pengaruh yang positif terhadap profesi-profesi penduduk Indonesia seperti arsitek, *interior designer*, kontraktor, *landscaper*, *properti agent*, notaris serta perbankan juga turut

merasakan dampak positifnya melalui penyaluran kredit baik kepada pengembang maupun konsumen.

Tabel 1. 1 Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Persentase) SubSektor Properti dan *Real Estate*, 2015-2019

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Persentase	2,84%	2,83%	2,81%	2,74%	2,70%

Sumber: www.bps.go.id [21 Oktober 2021]

Dari tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku di tahun 2015-2019. Penurunan ini dapat diartikan seiringan dengan menurunnya peranan perusahaan subsektor properti dan *real estate* terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, banyaknya perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan properti dan *real estate* tak menutup kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa industri properti dan *real estate* memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional dengan turut serta menggerakkan sektor turunan lainnya. Namun bersamaan dengan pencapaiannya tersebut, terdapat kemungkinan adanya kecurangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate*. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis menjadikan subsektor industri properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk dijadikan sebagai objek penelitian, dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2015 hingga 2019.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sumber informasi dari kinerja perusahaan selama satu tahun penuh yang disajikan untuk pihak internal dan eksternal perusahaan sebagai pusat pertanggungjawaban. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk selalu melaporkan dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan juga merupakan cerminan dari

perusahaan yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan tersebut, dan hal laporan keuangan tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk para investor dan kreditor untuk membuat keputusan apakah akan menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut dan membuat keputusan akan meminjamkan uangnya atau tidak.

Laporan keuangan yang baik memang memiliki peran yang sangat besar dalam keberlangsungan perusahaan, dan laporan keuangan juga digunakan untuk membandingkan pencapaian perusahaan di tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya, seperti perbandingan laba dari tahun ke tahun. Karena hal ini, tak sedikit para manajer perusahaan melakukan kecurangan yang biasa disebut dengan istilah *fraud*. *Fraud* atau kecurangan adalah salah saji material atau pengungkapan yang bersifat kriminal dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan citra yang baik untuk memikat investor dan kreditor agar mau membiayai perusahaan mereka. Pendapat dikemukakan Tessa (2016) bahwa “munculnya dorongan untuk selalu terlihat baik laporan keuangan perusahaan yang dikelola akan membuat manajemen melakukan tindakan kecurangan mulai dari manipulasi data yang membuat informasi tidak relevan dengan apa yang terjadi,” hal ini mengakibatkan kerugian bagi pihak yang mendapatkan informasi yang tidak sesuai di perusahaan tersebut. Dalam penelitian Ardiyani dan Utamaningsih (2015) menunjukkan bahwa 58% kasus kecurangan yang dilaporkan datang dari tindakan karyawan tingkat manajerial, 36% sengaja dilakukan oleh manajer itu sendiri dan 6% sisanya dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan.

Menurut Hall & Singleton (2007:262), kecurangan merupakan kesalahan penyajian yang material dan dilakukan dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengkategorikan kecurangan menjadi tiga jenis yaitu; (1) kecurangan laporan keuangan, (2) penyalahgunaan aktiva, dan (3) korupsi. Menurut Nasution, Ramadhan, dan Barus (2019:111), kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu perilaku yang disengaja, yang menghasilkan laporan keuangan yang tidak

benar sehingga, dapat menyesatkan pengguna informasi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Kusumo (2014) akibat dari pemanipulasian laporan keuangan adalah menjadi tidak netralnya laporan tersebut yang menjadi suatu keuntungan bagi sang agen, laporan keuangan yang ditampilkan dari hasil manipulasi yang dilakukan oleh manajer dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya membuat laporan keuangan tersebut harus disajikan kembali.

Jika kecurangan laporan keuangan sudah terdeteksi, peran auditor yang jujur sangat diperlukan untuk melakukan investigasi pada *fraud* lebih dalam, sehingga tidak akan terjadi *fraud* pada laporan keuangan di masa mendatang. Tindakan yang harus dilakukan auditor adalah mempertimbangkan beberapa penyebab kecurangan yang terdeteksi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Teori pertama untuk mendeteksi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu menggunakan teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Donald R. Cressey (1953) teori ini menjelaskan bahwa *fraud triangle* muncul karena didukung dengan tiga faktor yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

Dan dalam penelitian ini, faktor *fraud triangle* digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Salah satu indikasi *fraudulent financial reporting* adalah kesalahan penyajian dengan adanya pengakuan pendapatan. Kasus *fraud* ini kerap terjadi di perusahaan-perusahaan Indonesia, hal ini terjadi pada PT. Hanson International. Tbk. Kasus kecurangan terjadi pada laporan keuangan PT. Hanson International yang menerapkan pendapatan dengan metode akrual penuh pada laporan keuangan tahun 2016 dan perusahaan tidak mengungkapkan perjanjian pengikatan jual beli Kavling Siap Bangun di perumahan Serpong Kencana tertanggal 14 Juli 2016 terkait dengan penjualan pada laporan keuangan di tahun yang sama. Akibat pelanggaran yang dilakukan Benny Tjokrosaputro selaku Direktur Utama PT. Hanson International Tbk, Direktur Utama PT. Hanson International Tbk tersebut akan bertanggung

jawab atas kesalahan penyajian laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2016 (*money.kompas.com* diakses tanggal 11 Oktober 2020)

Kasus kecurangan juga terjadi pada nilai laba bersih laporan keuangan PT. Jakarta Propertindo berawal dari laporan keuangan perusahaan tahun 2015 yang keliru menuliskan jumlah laba bersih yaitu sebesar Rp 6,9 miliar namun setelah *direstate*, laba bersih perusahaan seharusnya merugi hingga Rp 55 miliar. Pada laporan keuangan tahun 2016 dinyatakan nilai laba bersih sebesar Rp 193,3 miliar padahal nilai keuntungan yang seharusnya dicantumkan hanya mencapai Rp 44 miliar. Kesalahan tetap terjadi dalam laporan laba bersih tahun 2017, yang menyatakan nilai laba sebesar Rp 478 miliar sedangkan nilai sesungguhnya hanya sebesar Rp 233 miliar. Akibat kecurangan yang terus dilakukan, perusahaan diwajibkan melakukan penyajian kembali laporan keuangan tahun 2015, 2016, dan 2017 (*jakarta.bisnis.com* diakses tanggal 14 Oktober 2020)

Dalam kasus ini terlihat bahwa faktor tekanan dalam perusahaan dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah *financial stability*. Perusahaan akan melakukan berbagai cara agar terlihat baik sehingga kondisi perusahaan dianggap stabil oleh pengguna laporan keuangan dan perusahaan akan dianggap mampu beroperasi dengan baik. Faktor kesempatan memberikan indikasi bahwa terjadi kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan kondisi ketika mendapatkan kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan. Dan faktor rasionalisasi dalam fenomena ini dapat dilihat bahwa KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang merupakan salah satu partner Ernst & Young yang mengaudit PT. Hanson International memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

Dilihat dari kasus yang telah dijelaskan di atas, dapat juga dilihat pada kasus PT. Hanson International yang diketahui melakukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun dengan nilai *gross* sebesar Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. Sedangkan pada kasus PT. Jakarta Propertindo, diketahui bahwa ada beberapa kegiatan yang diidentifikasi tidak sesuai dengan laporan dan diwajibkan untuk melakukan penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan tahun 2015, 2016, 2017. Dari

kedua kasus tersebut, terdapat kesamaan yang menunjukkan bahwa PT. Hanson International dan PT. Jakarta Propertindo telah melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, dimana terdapat rekayasa yang dituangkan dalam laporan keuangannya, sehingga menghasilkan informasi yang tidak akurat dan merugikan para pengguna informasi pada laporan keuangannya.

Dari segala jenis kasus fenomena yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa pengaruh-pengaruh yang dapat menjadi faktor-faktor penyebab kecurangan. Beberapa teori yang berkembang untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kecurangan tersebut adalah *fraud triangle* dan didalam teori ini terdapat beberapa faktor penyebab kecurangan, yaitu Tekanan (*pressure*), Kesempatan (*opportunity*) dan Rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan atau *pressure* adalah suatu dorongan dalam perusahaan yang ditujukan kepada manajemen yang dapat memicu terjadinya *fraud*. Salah satu tekanan yang terjadi di perusahaan adalah stabilitas keuangan. Hal ini yang terjadi pada PT. Jakarta Propertindo, yaitu yang awalnya perusahaan ini mendapatkan kerugian hingga akhirnya pihak perusahaan melakukan perbaikan kinerja perusahaan hingga mengubah yang awalnya rugi menjadi untung bagi perusahaan. Hal itu dapat terjadi karena perusahaan cenderung mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi operasi tingkat entitas tingkat persaingan yang tinggi dan penurunan margin keuntungan. Penyebab kecurangan dalam laporan keuangan ini dapat terjadi karena berbagai hal, dalam SAS (*Statement on Auditing Standards*) No. 99 menjelaskan bahwa ada beberapa faktor tekanan yang menyebabkan terjadinya *Fraudulent financial reporting*, yaitu ada *External Pressure* (tekanan dari eksternal perusahaan), *Financial Stability* (stabilitas keuangan), dan *Financial Target* (target keuangan). Menurut Reskino & Anshori (2016), *financial stability* adalah kecurangan yang disebabkan oleh tekanan. Salah satu jenisnya adalah stabilitas keuangan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi entitas. Ketika *financial stability* dalam keadaan terancam, maka pihak manajemen akan melakukan berbagai cara agar terlihat baik.

Dengan begitu, kondisi perusahaan dianggap stabil oleh pengguna laporan keuangan, perusahaan akan dianggap mampu beroperasi dengan baik.

Variabel kedua adalah kesempatan (*opportunity*). Kesempatan(*opportunity*) adalah peluang dalam perusahaan dalam melakukan *fraud*. Kesempatan (*opportunity*) dijabarkan oleh (Ristianingsih, 2017) bahwa penyebabnya adalah lemahnya pengendalian internal suatu organisasi, penyalahgunaan wewenang, aturan akuntansi, dan juga pengendalian internal. Penelitian ini menggunakan kondisi industri (*nature of industry*) sebagai perwakilan dari variabel kesempatan (*opportunity*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014) mengatakan bahwa kondisi industri (*nature of industry*) berpengaruh positif terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut (Faradiza & Suyanto, 2017) mengatakan bahwa kondisi industri (*nature of industry*) tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dan, variabel terakhir dalam *fraud triangle* adalah rasionalisasi (*rationalization*). Menurut (Shelton, 2014) rasionalisasi (*rationalization*) merupakan suatu alasan atau sikap yang dapat menjadi dasar individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan dan menganggap benar atas tindakan yang dilakukannya. Menurut pendapat Hery (2017:200; dalam Nurbaiti dan Suatkab, 2019) “rasionalisasi didefinisikan sebagai suatu sikap, karakter, atau adanya lingkungan yang membuat para manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dan merasionalkan (membenarkan) tindakan tidak jujur. Rasionalisasi dalam hal ini di proksikan dengan Opini Auditor Wajar Tanpa Pengecualian dengan Kalimat Penjelasan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ulfah et.al (2017) yang menyatakan bahwa: opini auditor berupa wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelasan merupakan keinginan auditor untuk meminta perusahaan untuk menyajikan kembali laporan keuangan mereka, sehingga pihak manajemen akan menganggap ketika mereka ada yang salah saji yang disengaja dan mendapatkan opini seperti ini akan menganggap benar oleh pihak manajemen perusahaan. Hasil penelitian yang memperkuat pengaruh opini auditor terhadap kecurangan laporan keuangan salah satunya penelitian yang dilakukan Syafruddin (2014) yang

menghasilkan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan dalam penelitian Rengganis et.al. (2019) menghasilkan opini auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Fraud triangle telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian empiris dan ditemukan bahwa *fraud triangle* selalu hadir dalam munculnya *fraud*. Menurut Lou & Wang dalam Faradiza (2016) menguji faktor risiko dari *fraud triangle* yang hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan keuangan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan, rasio yang lebih tinggi, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Dan menurut penelitian Fitri Hidayatun dan Agung Juliarto (2019) sebagian besar ahli teori menggunakan teori *fraud triangle* sebagai dasar dan memodifikasi teori sesuai dengan temuan studi mereka sendiri. Oleh karena itu, teori *fraud triangle* masih dianggap sebagai teori fundamental di antara variasinya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, banyak perusahaan yang mengalami kecurangan laporan keuangan, apalagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang ingin meningkatkan kinerja perusahaannya, agar nilai perusahaannya tidak turun dan tetap bertahan diantara persaingan perusahaan, sehingga manajemen melakukan kecurangan agar terlihat berkembang cukup signifikan.

Penulis berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan, karena dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karena laporan keuangan yang tidak relevan. Perusahaan harus meningkatkan dan mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dan memperbaiki tata kelola perusahaan agar tidak adanya kesempatan bagi oknum untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan kasus yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merasa penelitian terkait dengan kecurangan laporan keuangan masih sangat relevan untuk dilakukan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan**

Keuangan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan adalah hasil kinerja oleh perusahaan dalam satu tahun. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk menunjukkan keadaan yang sebenarnya dalam perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai perbandingan atas pencapaian perusahaan dari tahun sebelumnya hingga tahun sekarang. Laporan keuangan juga bertujuan untuk menarik minat para investor dan kreditor untuk menanamkan modal ataupun untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Laporan keuangan yang sehat merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan, oleh karena itu para manajer akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut. Hal itu dapat memicu terjadinya kecurangan (*fraud*) dengan memanipulasi laporan keuangan, sehingga menunjukkan laporan keuangan yang sehat bagi penggunaannya, padahal informasi tersebut tidak relevan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, dan dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan di masa mendatang. Hal ini sangat berdampak pada kerugian secara signifikan yang dialami oleh para pengguna laporan keuangan dan berkurangnya kepercayaan karena data laporan keuangan yang telah dimanipulasi.

Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan ini masih sangat sering terjadi, hal ini dapat disebabkan oleh *fraud triangle* yang didalamnya memiliki 3 (tiga) faktor yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Menurut perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada

perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?

3. Apakah *pressure* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
4. Apakah *opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
5. Apakah *rationalization* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *pressure* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *opportunity* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *rationalization* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan

properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan tercapai adalah:

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi akademisi sehingga menjadi referensi dan pemahaman ilmu bagi yang berkaitan dengan *fraudulent financial reporting*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran dan bahan untuk penelitian selanjutnya mengenai *fraud triangle* di masa mendatang.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, melakukan tindakan, maupun dalam membuat kebijakan, sehingga laporan keuangan terbebas dari kecurangan dan salah saji yang dapat merugikan perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna untuk pemegang saham, investor, dan kreditor untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Serta menjadi rujukan untuk lebih waspada dalam mengambil keputusan atau kebijakan dalam berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan yang pada akhirnya didapatkan kesimpulan atas penelitian yang dibahas. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan data yang telah diperoleh.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan terkait penelitian ini